



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11838-11849

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Allyssa Midya Firmansyah, Rahma Wiyanti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*allyssafirmaryah03@gmail.com, dosen01403@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kategori Papan Utama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 10 perusahaan sampel dengan total 50 observasi selama lima tahun penelitian, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa semakin besar aset perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak cenderung menurun. Sebaliknya, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dari institusi dapat memicu kebijakan manajemen untuk melakukan efisiensi beban pajak demi kepentingan pemegang saham. Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (karena nilai koefisien $0,0504 > 0,05$), namun Komisaris Independen terbukti mampu memoderasi memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (karena nilai koefisien $-1,8464 > 0,05$). Secara simultan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator dan investor dalam memahami dinamika tata kelola perusahaan terhadap kepatuhan pajak di sektor industri. Manajemen diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan komisaris independen untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak yang agresif.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Tax Avoidance*, Komisaris Independen.

1. Latar Belakang

Pajak memainkan peran penting dalam perekonomian kontemporer sebagai sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk membangun negara dan meningkatkan kesejahteraan individu. Namun, pajak sering dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan bersih perusahaan, yang mendorong munculnya berbagai strategi pengelolaan pajak yang efektif. Namun, pajak sering dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan bersih perusahaan, yang mendorong munculnya berbagai strategi pengelolaan pajak yang efektif. Dengan demikian, Rohmah, Wiyanti, dkk (2024) menyatakan bahwa aktivitas khusus perusahaan termasuk tindakan agresivitas pajak, yang mencakup berbagai transaksi dengan tujuan utama untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Di tengah fenomena ini, ada dilema antara mematuhi peraturan perpajakan dan mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Dalam praktiknya, banyak bisnis berusaha untuk mengurangi beban pajak mereka dengan mengambil tindakan yang masih berada dalam koridor hukum yang dikenal sebagai *tax avoidance*. Penghindari pajak ini menunjukkan bagaimana bisnis menyeimbangkan kepentingan bisnis dan tanggung jawab sosial terhadap negara. Ini bertujuan untuk mengurangi pembayaran pajak tanpa melanggar undang-undang pajak, tetapi dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang dengan melihat efek pajak. Penghindaran pajak dilakukan karena perubahan peraturan perpajakan. Ini berarti bahwa meskipun tidak melanggar pajak secara hukum, penghindaran pajak mempengaruhi operasi bisnis secara keseluruhan (Wansu & Dura, 2024).

Salah satu fenomena yang sangat menonjol yang dialami PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) adalah salah satunya. SKRN bergerak dalam penyewaan alat berat, terutama crane dan peralatan konstruksi. Dengan jumlah

saham mencapai 7,5 miliar lembar, perusahaan ini tercatat di papan utama BEI sejak 10 Juli 2017. Sebagai bisnis padat modal, SKRN memiliki karakteristik aset tetap yang tinggi. Perusahaan dengan modal tinggi mungkin melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) melalui depresiasi aset tetap.

Biaya depresiasi, secara akuntansi, adalah komponen pengurang laba yang secara legal dapat digunakan sebagai perlindungan pajak. Mengakui biaya depresiasi yang besar memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laba kena pajak yang lebih rendah kepada otoritas pajak, meskipun biaya tersebut sebenarnya tidak menghasilkan uang. Dengan demikian, perusahaan dengan intensitas modal tinggi seperti SKRN tidak dapat menggunakan strategi *tax avoidance* untuk menjaga likuiditas kas mereka tetap tinggi.

Untuk menghindari pajak, manajer dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan laba setelah pajak agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Namun, keputusan ini dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, praktik penghindaran pajak sering menunjukkan bagaimana konflik kepentingan dalam hubungan keagenan memengaruhi perilaku keuangan bisnis, terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas manajemen. Dengan mengurangi laba tersebut, bisnis dapat mengurangi beban pajak mereka. Semakin tinggi penggunaan utang, semakin rendah beban pajak yang ditanggung perusahaan (Praystya & Anggrainie, 2024).

Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian Zalni (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), meskipun diharapkan menjadi mekanisme pengawasan yang efektif. Lasar (2024) meneliti dalam E-Jurnal Akuntansi TSM bahwa kepemilikan institusi tidak memengaruhi upaya menghindari pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun institusi tersebut memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi, pengawasan yang dilakukan tidak selalu efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak. Ini dapat menjadi hasil dari perhatian investor institusional terhadap keuntungan jangka pendek daripada kepatuhan pajak perusahaan.

Dari uraian di atas, ada celah penelitian yang menunjukkan bahwa temuan penelitian sebelumnya tentang komponen yang memengaruhi upaya menghindari pajak masih belum konsisten. Variabel *tax avoidance* (Y), dalam sebagian besar penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan fenomena ini, tidak jelas apakah motivasi utama untuk praktik penghindaran pajak adalah elemen internal seperti ukuran perusahaan atau struktur kepemilikan.

Dalam variabel ukuran perusahaan (X_1), beberapa penelitian menemukan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas transaksi yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pengurangan pajak. Di sisi lain, penelitian lain menemukan bahwa perusahaan besar mempengaruhi pengurangan pajak karena mereka lebih diawasi dan lebih cenderung mematuhi peraturan, bahkan ada penelitian yang menemukan bahwa itu tidak berpengaruh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan masih belum dapat dipastikan sebagai faktor yang konsisten untuk menghindari pajak.

Variabel kepemilikan institusional (X_2), menurut sebagian penelitian, memiliki dampak negatif terhadap pencegahan pajak karena kepemilikan institusional dianggap dapat meningkatkan kontrol manajemen. Namun, penelitian lain menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak pada pencegahan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perdebatan tentang seberapa efektif kepemilikan institusional dalam menekan penghindaran pajak.

Sementara variabel komisaris independen (Z) memiliki hasil penelitian yang sangat berbeda. Studi menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi pengurangan pajak, bahwa mereka memengaruhinya, dan bahwa mereka memengaruhinya hanya dalam kondisi tertentu, seperti intensitas persediaan atau profitabilitas. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen sebagai alat tata kelola perusahaan masih belum jelas dalam mencegah penghindaran pajak. Hal ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Oleh karena itu, kelangkaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ulang yang lebih menyeluruh harus dilakukan tentang perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan bukti empiris baru mengenai bagaimana ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh terhadap upaya penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini akan memperjelas fungsi komisaris independen sebagai variabel moderasi.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat eksplanasi, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Laporan tahunan perusahaan sektor industri yang dapat diunduh secara langsung dari www.idx.co.id digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dengan mengunduh data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020 – 2024.

2.3 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel *purposive* digunakan, yang melibatkan pertimbangan khusus untuk memastikan bahwa sampel tersebut layak. Peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria kelompok perusahaan besar yang telah memenuhi kriteria ketat dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu telah beroperasi minimal 36 bulan, membukukan laba usaha pada tahun buku terakhir, serta memiliki aset bersih (NTA) minimal sebesar Rp100 Miliar perusahaan yang memiliki kewajiban pajak (beban pajak penghasilan) yang nyata untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *Tax Avoidance* mensyaratkan adanya laba sebelum pajak yang positif agar rasio yang dihasilkan valid dan tidak bias akibat kompensasi kerugian fiskal.

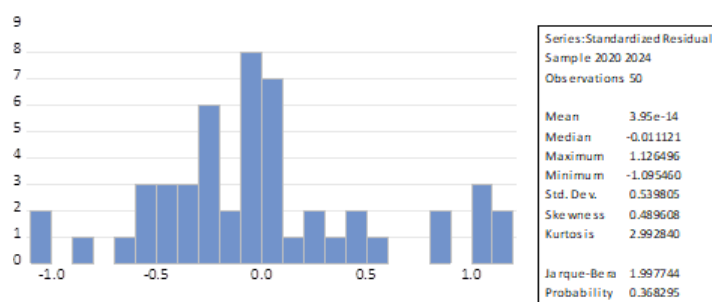
2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi computer yaitu program aplikasi *Econometric Views* (Eviews) 12.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Untuk memastikan bahwa variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, yang merupakan syarat model regresi yang baik, uji normalitas dilakukan. Nilai statistik (probabilitas) sebesar 1.997744 dan nilai probabilitas (probabilitas) sebesar 0.368295 diperoleh berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Jarque-Bera (J-B) menggunakan program *EViews 12*. Penelitian ini menemukan bahwa nilai probabilitas 0,368295 lebih besar dari 0,05 berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, yang berarti bahwa data didistribusikan secara normal jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol, yang mengatakan bahwa residual terdistribusi normal tidak dapat ditolak, tidak dapat ditolak. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik normalitas telah terpenuhi, dan residual dari model regresi data panel penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

| Y | X1 | X2 | Z*X1 | Z*X2 |
|---------|---------|---------|--------|---------|
| 1 | 0.2683 | -0.1531 | 0.0723 | -0.0564 |
| 0.2683 | 1 | -0.7941 | 0.111 | -0.358 |
| -0.1531 | -0.7941 | 1 | 0.2411 | 0.6694 |
| 0.0723 | | 0.2411 | 1 | 0.872 |
| -0.0564 | -0.358 | 0.6694 | 0.872 | 1 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Hasil pengujian matriks korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara X_1 dan X_2 adalah -0,7941, korelasi antara X_1 dan $Z*X_1$ adalah 0,1110, korelasi antara X_1 dan $Z*X_2$ adalah -0,3580, korelasi antara X_2 dan $Z*X_1$ adalah 0,2411, korelasi antara X_2 dan $Z*X_2$ adalah 0,6694, dan korelasi antara variabel interaksi $Z*X_1$ dan $Z*X_2$ adalah 0,8720. Oleh karena seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen tersebut lebih kecil dari 0,9, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|-----------------------------------|----------|----------------------|--------|
| Null hypothesis: Homoskedasticity | | | |
| F-statistic | 1.363422 | Prob. F(11,38) | 0.2298 |
| Obs*R-squared | 14.14935 | Prob. Chi-Square(11) | 0.2248 |
| Scaled explained SS | 205.4732 | Prob. Chi-Square(11) | 0.0000 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Hasil pengujian heterokedastisitas Test White menunjukkan nilai Obs*R-squared 14.14935 dengan nilai Prob. Chi-Square (11) 0,2248. Menurut kriteria pengambilan keputusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model adalah homogen karena nilai 0.2248 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi heteroskedastisitas klasik telah dipenuhi, dan model regresi telah diakui sebagai valid dan dapat diandalkan untuk menguji hipotesis.

3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.190485 | Mean dependent var | 0.315600 |
| Sum squared resid | 15.86360 | Durbin-Watson stat | 1.516493 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan kriteria Singgih Santoso, deteksi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (D-W) dengan asumsi bahwa tidak ada autokorelasi akan ditunjukkan jika angka D-W berada di antara -2 dan 2. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan program *EViews* menunjukkan nilai stat Durbin-Watson sebesar 1.516493. Karena

nilainya berada di antara -2 dan +2, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi ini. Asumsi klasik telah terpenuhi, dan model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.5 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Regresi FEM

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.914441 | 0.202219 | 4.522024 | 0.0106 |
| X1 | -0.050452 | 0.006905 | -7.306450 | 0.0019 |
| X2 | 1.199838 | 0.227276 | 5.279198 | 0.0062 |
| Z*X1 | 0.050452 | 0.006905 | 7.306445 | 0.0019 |
| Z*X2 | -1.846440 | 0.277488 | -6.654117 | 0.0026 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z^* X_1 + \beta_4 Z^* X_2 + e$$

$$Y = 0.914441 - 0.050452X_1 + 1.199838X_2 + 0.050452(ZX_1) - 1.846440(ZX_2) + e$$

1. Nilai konstanta α sebesar 0,914441 menunjukkan bahwa nilai *tax avoidance* (Y) adalah sebesar 0,914441 apabila kedua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional, serta variabel moderasi, bernilai nol.
2. Koefisien X_1 , yaitu ukuran perusahaan, bernilai negatif sebesar 0,050452. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (prob.) sebesar 0,0019 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan memiliki kecenderungan untuk menurunkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,0504. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem tata kelola yang lebih kompleks untuk lebih efisien menangani beban pajaknya.
3. Koefisien X_2 (Kepemilikan Institusional) bernilai positif sebesar 1,199838, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai *tax avoidance* sebesar 1,199838. Variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0062 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa manajemen dimotivasi untuk menerapkan strategi perpajakan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham karena kepemilikan institusional yang tinggi.
4. Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Komisaris Independen memiliki koefisien Z^*X_1 sebesar 0,050452 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0019 < 0,05$. Oleh karena itu, nilai koefisien sebesar 0,050452 lebih besar dari 0,05, yang merupakan nilai yang dianggap tidak cukup kuat untuk memenuhi batas signifikansi koefisien yang diharapkan. Kesimpulannya adalah bahwa Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan ukuran perusahaan dengan kebijakan pajak.
5. Interaksi Kepemilikan Institusional dengan Komisaris Independen memiliki koefisien Z^*X_2 sebesar -1,846440. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai koefisien ini secara signifikan melampaui ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen memiliki kemampuan untuk memoderasi dampak Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*. Pengaruh yang diperlemah oleh tanda negatif (-) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat memperlemah, yang berarti bahwa dampak Kepemilikan Institusional terhadap praktik penghindaran pajak secara signifikan ditekan.

Oleh karena itu, pada model penelitian ini, variabel interaksi kepemilikan institusional yang dimoderasi Komisaris Independen (Z^*X_2) memiliki koefisien paling besar dalam memengaruhi evakuasi pajak.

3.6 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

| Weighted Statistics | | | |
|-----------------------|-----------|--------------------|----------|
| Root MSE | 0.534380 | R-squared | 0.600075 |
| Mean dependent var | 1582.902 | Adjusted R-squared | 0.455658 |
| S.D. dependent var | 4770.436 | S.E. of regression | 0.629773 |
| Akaike info criterion | -6.540562 | Sum squared resid | 14.27810 |
| Schwarz criterion | -6.005196 | Log likelihood | 177.5141 |
| Hannan-Quinn criter | -6.336692 | F-statistic | 4.155144 |
| Durbin-Watson stat | 2.390054 | Prob(F-statistic) | 0.000346 |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.190485 | Mean dependent var | 0.315600 |
| Sum squared resid | 15.86360 | Durbin-Watson stat | 1.516493 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2020), nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Agar hasil estimasi lebih objektif, nilai Adjusted R-squared digunakan sebagai acuan karena model ini menggunakan lebih dari dua variabel independen dan ada variabel moderasi.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan model Fixed Effect (FEM), nilai Adjusted R-squared yang diperoleh adalah 0,455658. Ini menunjukkan bahwa variasi variabel *tax avoidance* (Y) sebesar 45,57% dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (X_1), kepemilikan institusional (X_2) dan interaksinya dengan Komisaris Independen (Z). Variabel lain di luar model penelitian ini seperti profitabilitas, leverage, intensitas aset tetap, dan faktor eksternal lainnya. Selama periode penelitian, model ini dianggap memiliki tingkat representasi yang baik untuk menjelaskan pengaruh komponen internal perusahaan terhadap praktik menghindari pajak di industri, dengan nilai Adjusted R-squared hampir 50%.

3.7 Uji F

Tabel 7. Uji F

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 11/16/25 Time: 14:19
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50
Lterate weights to convergence
White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f.corrected)
Convergence achieved after 6 weight iterations
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank
Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.914441 | 0.202219 | 4.522024 | 0.0106 |
| X1 | -0.050452 | 0.006905 | -7.306450 | 0.0019 |
| X2 | 1.199838 | 0.227276 | 5.279198 | 0.0062 |
| Z*X1 | 0.050452 | 0.006905 | 7.306445 | 0.0019 |
| Z*X2 | -1.846440 | 0.277488 | -6.654117 | 0.0026 |

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7004>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

| Effects Specification | | | |
|---------------------------------------|-----------|--------------------|----------|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
| Weighted Statistics | | | |
| Root MSE | 0.534380 | R-squared | 0.600075 |
| Mean dependent var | 1582.902 | Adjusted R-squared | 0.455658 |
| S.D. dependent var | 4770.436 | S.E. of regression | 0.629773 |
| Akaike info criterion | -6.540562 | Sum squared resid | 14.27810 |
| Schwarz criterion | -6.005196 | Log likelihood | 177.5141 |
| Hannan-Quinn criter | -6.336692 | F-statistic | 4.155144 |
| Durbin-Watson stat | 2.390054 | Prob(F-statistic) | 0.000346 |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.190485 | Mean dependent var | 0.315600 |
| Sum squared resid | 15.86360 | Durbin-Watson stat | 1.516493 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan hasil estimasi seluruh variabel dalam model X_1 , X_2 , ZX_1 , dan ZX_2 dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Y pada tingkat kepercayaan 95% berdasarkan estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 4.4.2. Koefisien interaksi $Z-X_1$ tercatat sebesar 0,050452 dengan probabilitas 0,0109, yang mengindikasikan bahwa peningkatan X_1 justru berdampak pada penurunan Y . Sementara itu, X_2 memiliki koefisien positif sebesar 1,199838 dengan probabilitas 0,0062, yang berarti kenaikan X_2 cenderung meningkatkan Y . Dengan demikian, meskipun secara individual $Z-X_1$ menunjukkan arah negatif terhadap Y , dalam kombinasinya dengan Z , pengaruh X_1 terhadap Y cenderung positif menciptakan kontradiksi tersendiri.

Dari sisi kelayakan model, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,455658 menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , ZX_1 , dan ZX_2 mampu menjelaskan sekitar 45,56% variasi Y , sementara sisanya sebesar 54,44% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selain itu, nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,010660 < 0,05 mengonfirmasi bahwa secara simultan variabel independen dan moderasi dalam model berpengaruh signifikan terhadap Y . Dengan demikian, model dinilai layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

3.8 Uji t

Tabel 8. Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 11/16/25 Time: 14:19
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50
Literate weights to convergence
White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f.corrected)
Convergence achieved after 6 weight iterations
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank
Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.914441 | 0.202219 | 4.522024 | 0.0106 |
| X1 | -0.050452 | 0.006905 | -7.306450 | 0.0019 |
| X2 | 1.199838 | 0.227276 | 5.279198 | 0.0062 |
| Z*X1 | 0.050452 | 0.006905 | 7.306445 | 0.0019 |
| Z*X2 | -1.846440 | 0.277488 | -6.654117 | 0.0026 |

| Effects Specification | | | |
|---------------------------------------|-----------|--------------------|----------|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
| Weighted Statistics | | | |
| Root MSE | 0.534380 | R-squared | 0.600075 |
| Mean dependent var | 1582.902 | Adjusted R-squared | 0.455658 |
| S.D. dependent var | 4770.436 | S.E. of regression | 0.629773 |
| Akaike info criterion | -6.540562 | Sum squared resid | 14.27810 |
| Schwarz criterion | -6.005196 | Log likelihood | 177.5141 |
| Hannan-Quinn criter | -6.336692 | F-statistic | 4.155144 |
| Durbin-Watson stat | 2.390054 | Prob(F-statistic) | 0.000346 |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.190485 | Mean dependent var | 0.315600 |
| Sum squared resid | 15.86360 | Durbin-Watson stat | 1.516493 |

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel Ukuran Perusahaan (X_1) dan Kepemilikan Institusional (X_2) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y). Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,0019 dan 0,0062, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Di sisi lain, variabel interaksi $Z * X_1$ (Komisaris Independen x Ukuran Perusahaan) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mampu memoderasi baik memperkuat maupun memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan pajak perusahaan.

Sementara itu, variabel interaksi $Z * X_2$, yang merupakan kepemilikan institusional \times Komisaris Independen, memiliki koefisien -1,846440 dan nilai probabilitas 0,0026. Ini menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh bobot nilai koefisien ini, yang memiliki bobot nilai yang jauh melampaui standar 0,05. Ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen (Z) mampu mengendalikan hubungan antara Kepemilikan Institusional (X_2) dan *Tax Avoidance* (Y) dengan sangat baik. Menurut tanda variabel interaksi (negatif), pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik penghindaran pajak diperlemah oleh Komisaris Independen.

3.9 Pembahasan Penelitian

3.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Secara Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Ada nilai F-statistic sebesar 4,155144 dan nilai probabilitas Prob(F-statistic) sebesar 0,000346. Karena nilai probabilitas jauh lebih rendah dari 0,05 ($0,000346 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (X_1) dan kepemilikan institusional (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* (Y).

Hasilnya, berdasarkan Teori Keagenan, menunjukkan bahwa ukuran dan struktur kepemilikan perusahaan memengaruhi masalah keagenan yang muncul sebagai hasil dari pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen). Dalam situasi seperti ini, manajer sebagai agen cenderung membuat keputusan strategis tentang beban pajak untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Keputusan ini dipantau dan dipengaruhi oleh investor institusional dan jumlah aset yang dikelola perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut merupakan pengaruh penting yang bekerja sama untuk memengaruhi perilaku kepatuhan atau penghindaran pajak bisnis.

Menurut penelitian ini, profil kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi pasar dan otoritas pajak tentang stabilitas dan kebijakan internal perusahaan. Sinyal efisiensi pajak yang dikirimkan melalui laporan keuangan mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya dan struktur pengawasannya untuk memberikan informasi kepada stakeholder. Setelah diuji secara bersamaan, variabel-

variabel ini terbukti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sinyal kebijakan penghindaran pajak merupakan kombinasi dari kapasitas perusahaan (ukuran) dan dorongan pemilik modal (institusional).

Hasil penelitian memperkuat argumen bahwa kebijakan pajak perusahaan Indonesia dari tahun 2020–2024 disebabkan oleh hubungan yang kompleks antara struktur kepemilikan dan ukuran entitas.

3.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM), variabel Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki nilai koefisien negatif sebesar $-0,050452$ dengan nilai probabilitas $0,0019$, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih rendah dari taraf signifikansi $0,05$ ($0,0019 < 0,05$). Ini berarti bahwa semakin besar ukuran bisnis dibandingkan dengan total asetnya, semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi dan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak, seperti pemegang saham dan regulator. Menurut Teori Keagenan, manajer perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam hubungan keagenan ini untuk menghindari risiko reputasi atau sanksi yang dapat merugikan nilai perusahaan di mata prinsipal. Pengawasan yang lebih baik pada perusahaan besar membatasi kebebasan agen (manajer) untuk melakukan praktik penghindaran pajak demi kepentingan jangka pendek.

Ukuran perusahaan menunjukkan stabilitas dan kredibilitas entitas di mata publik, menurut Teori Sinyal. Perusahaan besar lebih suka menunjukkan diri mereka sebagai perusahaan yang patuh terhadap hukum dan memiliki tata kelola yang baik. Perusahaan menunjukkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi kepada masyarakat dan investor bahwa mereka bertanggung jawab secara sosial dan memiliki profil risiko yang rendah. Ini juga berkaitan dengan hipotesis biaya politik, di mana perusahaan besar sering menjadi perhatian publik. Akibatnya, mereka memilih untuk mengurangi praktik penghindaran pajak untuk menghindari biaya politik atau tekanan pemerintah.

Hasil menunjukkan bahwa skala aset yang besar pada perusahaan sampel selama periode 2020–2024 mendorong mereka untuk lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian sebelumnya konsisten dengan temuan ini: ukuran perusahaan adalah faktor penting dalam penentuan strategi kebijakan pajak perusahaan.

3.9.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM), variabel Kepemilikan Institusional (X_2) memiliki nilai koefisien positif sebesar $1,199838$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0062$. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $0,05$ ($0,0062 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan sampel.

Investor institusional menjalankan dua fungsi: sebagai pemilik (prinsipal) dan pengawas yang berfokus pada hasil finansial jangka panjang. Menurut Teori Keagenan, manajer institusional sering dipaksa untuk meningkatkan efisiensi dan laba setelah pajak untuk memberikan dividen atau return yang maksimal bagi institusi. Penghindaran pajak yang agresif adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun lembaga tersebut memiliki kekuatan untuk mengawasi, fokus pengawasan dalam hal ini adalah untuk mendukung kebijakan manajemen pajak yang dapat mengurangi beban arus kas perusahaan.

Keterlibatan investor institusional yang signifikan dapat memberikan sinyal kepada pasar tentang orientasi perusahaan terhadap efisiensi aset dan profitabilitas, menurut Teori Sinyal. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) mungkin menunjukkan bahwa manajemen mengelola biaya legal perusahaan dengan baik untuk kepentingan pemegang saham. Investasi institusi biasanya memiliki sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami peraturan pajak yang rumit. Oleh karena itu, mereka dapat mendorong bisnis untuk memanfaatkan celah hukum dalam peraturan pajak sebagai strategi keuangan yang menguntungkan.

Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak membatasi perusahaan sampel untuk bertindak agresif terhadap pajak selama periode 2020–2024; sebaliknya, itu mendorong perusahaan untuk memenuhi beban pajak mereka dengan lebih efisien, yang meningkatkan kinerja keuangan. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya

tentang dampak ukuran perusahaan; secara kolektif, strategi manajemen pajak dalam model penelitian ini dibentuk oleh mereka.

3.9.4 Kemampuan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh hasil statistik untuk variabel interaksi $Z \cdot X_1$ dengan nilai koefisien sebesar 0,050452 adalah lebih besar dari nilai 0,05 ($0,050452 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan pada hubungan antara variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Komisaris Independen dalam model ini tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak.

Fungsi utama Komisaris Independen adalah sebagai mekanisme pengawasan eksternal di dalam dewan untuk menyalurkan kepentingan antara manajer dan prinsipal, menurut Teori Keagenan. Temuan ini, bagaimanapun, menunjukkan bahwa peran pengawasan tersebut belum cukup efektif untuk mengubah kebijakan pajak yang sesuai dengan ukuran perusahaan. Masalah keagenan masih didominasi oleh fakta bahwa manajer terus membuat keputusan manajemen pajak berdasarkan kekuatan aset entitas tanpa arahan atau pengawasan dari dewan komisaris independen. Ini menunjukkan bahwa pengawasan dari Komisaris Independen tidak efektif, yang berarti mereka tidak dapat membatasi tindakan manajer yang mencoba mengurangi beban pajak untuk kepentingan tertentu.

Menurut Teori Sinyal, perusahaan biasanya menunjuk Komisaris Independen untuk memberikan sinyal positif kepada publik bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan transparan, jujur, dan taat pada hukum. Namun, pasar tidak memperhatikan atau mengabaikan tanda-tanda kehadiran pihak independen ini saat menilai kebijakan pajak perusahaan. Tampaknya pihak luar seperti investor atau otoritas terkait berfokus pada ukuran perusahaan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi potensi risiko pajak. Mereka tidak mempertimbangkan keberadaan komisaris independen sebagai komponen yang dapat memastikan bahwa tindakan penghindaran pajak akan berkurang. Ini menjelaskan mengapa kehadiran mereka tidak mampu mengubah hubungan antara ukuran bisnis dan *tax avoidance*.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan tindakan *tax avoidance* pada tahun 2020–2024 bersifat independen dan bahwa tidak ada pengawas independen yang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi tersebut.

3.9.5 Kemampuan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM), variabel interaksi antara Komisaris Independen dengan Kepemilikan Institusional ($Z \cdot X_2$) menghasilkan nilai koefisien sebesar -1,846440. Koefisien -1,846440 adalah temuan utama yang menunjukkan kekuatan variabel moderasi dalam memengaruhi hubungan antara pihak institusi dengan kebijakan pajak yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Jika dilihat berdasarkan standar statistik, nilai ini menunjukkan pengaruh yang jauh lebih besar daripada nilai 0,05. Jumlah koefisien yang tinggi menunjukkan bahwa Komisaris Independen (Z) baik dalam memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional (X_2) dan *Tax Avoidance* (Y). Tanda koefisien yang lebih rendah menunjukkan bahwa peran Komisaris Independen di sini adalah untuk melemahkan pengaruh kepemilikan institusi. Ini menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar cenderung mendorong penghematan pajak, kehadiran Komisaris Independen telah terbukti berfungsi sebagai "rem" untuk menghentikan dorongan ini agar tidak terlalu agresif atau berlebihan.

Menurut Teori Keagenan, investor institusional sebagai pemilik modal (prinsipal) memiliki kekuatan besar dalam menuntut perolehan laba setelah pajak yang maksimal. Hal ini seringkali mendorong manajer (agen) untuk menerapkan praktik penghindaran pajak. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen sangat aktif melakukan tugas pengawasan; mereka bukan hanya bagian dari struktur dewan. Komisaris Independen membantu mengarahkan dan mengawasi kebijakan manajemen yang terlalu berfokus pada efisiensi pajak untuk kepentingan institusi. Pengawasan ini memastikan adanya keseimbangan kepentingan, di mana manajer mengejar target keuntungan jangka pendek dan mematuhi peraturan pajak untuk menjaga kelangsungan bisnis. Menurut Teori Sinyal, kemampuan Komisaris Independen untuk mengurangi dampak kepemilikan institusional ini memberikan sinyal atau tanda positif kepada pemangku kepentingan tentang kualitas tata kelola perusahaan. Sinyal

ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki sistem pengawasan dan peran yang berfungsi dengan baik. Sistem ini memungkinkan keputusan strategis tidak hanya ditentukan oleh keinginan pemegang saham institusi besar. Pengawas independen memberi investor publik dan regulator keyakinan bahwa risiko pajak perusahaan dikelola dengan bijaksana dan transparan. Hal ini meningkatkan kredibilitas perusahaan di pasar karena dianggap mampu mempertahankan kepatuhan hukum meskipun di bawah tekanan tinggi untuk mencapai target finansial.

Penelitian mencapai kesimpulan bahwa Komisaris Independen adalah alat yang efektif untuk mengontrol dampak kepemilikan institusional terhadap kebijakan pajak perusahaan. Selama periode 2020–2024, Komisaris Independen terbukti berhasil menjalankan tugasnya sebagai pemoderasi dengan melemahkan dorongan penghindaran pajak institusional. Karena itu, keberadaan mereka berkontribusi pada pembentukan sistem pengawasan yang efektif, yang memastikan bahwa kebijakan manajemen pajak perusahaan tetap terkendali dan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

4. Kesimpulan

Dari periode tahun 2020 hingga 2024, komisaris independen digunakan untuk menilai pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis data, yang dilakukan dengan program *Eviews 12* menghasilkan beberapa kesimpulan berikut: 1). Secara simultan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan variabel interaksi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, 2). Ukuran Perusahaan (X_1) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y), 3). Kepemilikan Institusional (X_2) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y), 4). Komisaris Independen (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y), 5). Komisaris Independen (Z) mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Referensi

1. Afridayani, R. N. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*. 7(1), 0–10.
2. Anisyah Firda Yanti, Tantina Haryati, V. V. (2025). *Determinan Tax Avoidance dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pendahuluan*. 8(1), 92–105. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3650>
3. Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/Akurasi.V4i2.122>
4. Dinda, R., & Praystya, C. (2024). *2. Prasatya & Anggreini, 2024. 4. 6209–6225*.
5. Elisa, H. M., & Sastri, T. E. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Capital Intensity*, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Intelek Insan Cendika*, 2, 13173–13189. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
6. Fauziah, D., & Sahara, L. I. (2025). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(2), 696–716. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i2.235>
7. Febriyanto, M. I., Fauzi, R., Hamzah, A. R. I., & Sari, W. N. (2023). *Pengaruh Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 11(2), 114–130.
8. Halasanni Agustina Pardede, & Dea Annisa. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1784>
9. I.Fathurrahman, W.A. Andriyanto, R. . D. P. S. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance*. 7, 205–216.
10. Karlina, L., Rahmasari, I., & A, S. P. W. W. (2024). Sri Putrii. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 12(1), 82–99.
11. Khasanah, K., & Afiqoh, N. W. (2022). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi*. 3, 110–132. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i2.1159>
12. Lasar, H. F. A. T. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance*. 4(1), 141–152.
13. Lestari, S., & Hasyimi, M. (2022). Pengaruh *Intangible Asset, Political Connection, dan Tunneling Incentives* Terhadap *Transfer Pricing Aggressiveness* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 6(2), 93. <https://doi.org/10.56174/jrpm.v6i2.86>
14. Meyliani Angie, S, E. M. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi*. 10(April), 656–664.
15. Mongkor, Y. F. P., & Sitinjak, N. D. (2025). Dampak Ukuran Perusahaan, Kompensasi Manajemen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jesya*, 8(2), 1095–1102. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2087>
16. Ninggrayani, A., Gede, A. A. P., Arie, B., Nyoman, N., & Suryandari, A. (2025). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode*. 7(1), 68–81.
17. Nukman, R. S., Kusbandiyah, A., Pandansari, T., & Ilma, A. (2024). *Determinan Tax Avoidance dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen*. 6(5), 2145–2159.
18. Nurfadilah, R., & Rosharlanti, Z. (2020). The Effect Of Tax Avoidance And Debt Policy On Firm Value With Institutional Ownership As Moderating Variable In Indonesian Manufacturing Companies. *International Seminar on Accounting Society "The Impact of Artificial Intelligence on Accounting for Society 5.0"*, 2(1), 147–156.
19. Pembelajaran, D. T., & Tauhid, R. (2020). *Vol. 1, No. 2 Desember 2020*. 1(2), 32–38.
20. Prang, B. B. H., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. S. E. (2024). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(1), 42–51.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7004>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- <https://doi.org/10.58784/mbkk.100>
21. Praystya, R. D. C., & Anggrainie, N. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6209–6225.
 22. Santoso, S. (2012). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta). Elex Media Komputindo.
 23. Shanti, Y. K. (2022). Analisis Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Jurnal Widya*, 3(2), 222–246.
 24. Siti Rohmah, Rahma Wiyanti, A. M. (2024). Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Exposure Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 4262–4274.
 25. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 26. Susan, A. N., & Amir Faizal. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 877–888. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.15878>
 27. T.Hidayat, A.Ajengtiyas, R. G. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen Publik Terhadap Tax Avoidance. 8, 49–64.
 28. Tarmizi, A., & Perkasa, H. (2022). Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK). *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan*, 47–61. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
 29. Tri, D., & Angraini, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. 12(2), 174–185.
 30. Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 8(1), 749–759. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871>
 31. Zalni, I. N., & Ambarita Dinar. (2025). *ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*. 24(7).